

Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo

Suraiya

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Banda Aceh - Indonesia
E-mail: sorayaaceh@yahoo.com

Abstract: *Literary work is a process of creativity a person whose presence can not be separated from the reality of community life. Literary works present not only as an entertainment, but also bring enlightenment and soul-building tools. The values contained in a literary work are also related to the values of life and religious society. Thus, literature can contribute in shaping the values and strengthen the noble human character. These values are reflected in Kuntowijoyo's thinking. This paper examines Kuntowijoyo's thoughts relating to the idea of prophetic literature and how the form of Profetic literature he developed. The conclusion of this study is that prophetic literature developed by Kuntowijoyo is a literature of divine worth deriving from the values of the scriptures. It is a literature for believers. This prophetic literature is also referred to as literary worship, because it is an expression of appreciation of religious values. These values as a means of worshiping God. This can be seen from his prophetic meaning, namely the desire to imitate the Prophet's attitude and attitude as a "Prophet". This prophetic literature also contains human values, liberation and transcendence.*

Keywords: *Literature; profetic; Kuntowijoyo*

Abstrak: Karya sastra merupakan proses kreativitas seseorang yang kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari realitas kehidupan masyarakat. Karya sastra hadir bukan hanya sebagai sebuah hiburan, tetapi juga membawa pencerahan dan sarana pembangun jiwa. Nilai-nilai yang berisi dalam sebuah karya sastra juga terkait dengan nilai-nilai kehidupan dan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, sastra dapat memberikan sumbangan dalam membentuk tata nilai dan memperkuat karakter manusia yang mulia. Nilai-nilai inilah yang tercermin dari pemikiran Kuntowijoyo. Tulisan ini mengkaji pemikiran Kuntowijoyo yang berkaitan dengan ide sastra profetik dan bagaimana bentuk sastra Profetik yang dikembangkannya. Kesimpulan dari kajian ini adalah sastra profetik yang dikembangkan oleh Kuntowijoyo merupakan sastra yang bernilai keilahian yang bersumber dari nilai-nilai dalam kitab suci. Ia adalah sastra bagi orang beriman. Sastra profetik ini juga disebut sebagai sastra ibadah, karena merupakan ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama. Nilai-nilai ini sebagai sarana dalam melakukan ibadah kepada Allah. Hal ini dapat dilihat dari makna profetiknya, yaitu keinginan untuk meniru prilaku dan sikap Nabi sebagai seorang "Prophet". Sastra profetik ini juga mengandung nilai-nilai humanisasi, liberasi dan transendensi.

Kata Kunci: Sastra; profetik; Kuntowijoyo

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi manusia dalam menyikapi realitas kehidupan dengan menggunakan bahasa simbol khususnya terjadi pada puisi, sajak, syair, novel dan yang lainnya. Sastra memiliki fungsi untuk menunjukkan kebenaran dan keadilan, juga memperjuangkan nilai-nilai Islam tanpa harus kehilangan nilai dan estetikanya.

Sastra yang mengandung nilai-nilai agama merupakan pengungkapan jiwa dan sarana untuk melakukan ibadah pada Sang Pencipta. Sebagaimana sastra Islam merupakan sastra yang bersifat multi fungsi dimana bukan pengungkapan jiwa semata tetapi mengajarkan nilai-nilai transenden¹. Dalam istilah kesusastraan Indonesia sastra transendental dipakai untuk menyebutkan sastra yang menyangkut dengan masalah-masalah spiritual, masalah ketuhanan sebagai temanya. Saat ini sastra transendental sangat dibutuhkan, mengingat masalah kemanusiaan hanya bisa diselamatkan dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebaliknya karya sastra yang mengungkap tentang hal-hal tabu dan vulgar adalah karya sastra yang patut dikecam dan bahkan ditinggalkan. Bagaimanapun juga karya sastra tersebut akan membawa dampak yang buruk bagi masyarakat, terutama untuk generasi muda sebagai pewaris bangsa.

¹Kata kerja transcend yang darinya kata transcendental diambil berasal dari bahasa latin transcendere yang artinya memanjat di/ke atas. Transcendental yang dimaksud disini adalah abstrak, metafisis, dan melampaui. Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, Mizan, (Bandung, 2001), hal. 16.

Bangsa kita saat ini sedang dilanda oleh persoalan yang sangat penting yaitu krisis moral, padahal kita tahu bahwa moral merupakan hal penting dalam kehidupan yang berpengaruh besar bagi kemajuan peradaban bangsa dan merupakan jati diri atau identitas bangsa di mata dunia. Sebagai sebuah identitas bangsa maka moral menjadi persoalan penting untuk terus diperhatikan dan bahkan dijaga agar bangsa tidak hancur oleh persoalan-persoalan karakter anak bangsa atau generasi penerus negeri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pancasila dan juga agama.

Sebagaimana diungkap oleh Ratna Megawangi dalam sebuah tulisannya di media massa bahwa inti dari segala permasalahan moral bangsa seperti korupsi, keserakahan, kebencian, iri hati, ketidakjujuran adalah hasil dari apa yang dilakukan oleh para individu manusia yang tidak bermoral. Manusia bermoral mempunyai karakteristik yang pasti selaras dengan kaidah moral universal seperti jujur, *altruistis*, dan *trustworthy*. Ini hanya dapat dicapai oleh individu yang cerah budinya yang dicapainya melalui proses perjuangan panjang, atau dengan kata lain ini adalah karena usaha individu manusia.²

Dalam hal ini karya sastra juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam mengkaji moral untuk membentuk karakter anak bangsa. Sebuah karya sastra dengan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya menjadi hal penting untuk dikaji dalam rangka membentuk moral bangsa yang berbudi luhur. Karya sastra yang mengandung nilai etis dan moral mengacu pada pengalaman manusia dalam bersikap dan bertindak, melaksanakan

²<http://www.suarapembaharuan.com/news/2002/05/10/editor/edi02.htm>

yang benar dan yang salah, serta bagaimana seharusnya kewajiban dan tanggung jawab manusia.

Karya sastra yang mampu membangun jiwa itu berisikan motivasi yang di dalam karya tersebut bercerita tentang kerja keras, menerima tantangan, dan adanya kesan optimis, saling menghormati, sikap jujur, saling membantu, dan masih banyak lagi karakter dan sifat positif lainnya yang termuat di dalam karya sastra.³

Kerusakan karakter yang diawali dari kapitalisme, matrealisme dan sekulerisme. Ketiga *-isme* tersebut mencengkeram segala segi kehidupan sehingga mengaburkan nilai-nilai yang semestinya menjadi pegangan bangsa. Dalam keabsurdan yang akut itu. Kuntowijoyo menegaskan pentingnya karya sastra sebagai media penanaman nilai-nilai pencerahan. Ketika dunia nyata tak mampu mengajarkan nilai luhur maka nilai tersebut mesti diimajinasikan dalam karya sastra. Menurut Kuntowijoyo karya sastra adalah strukturalisasi dari pengalaman, imajinasi, dan nilai. Karya sastra tidak hanya menjadi bacaan atau tontonan tetapi mesti mengenalkan nilai-nilai keluhuran dan mampu memberikan pengajaran bagi masyarakat.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Helvy Tiana Rossa bahwa sastra merupakan sarana dakwah yang bukan hanya memberikan pencerahan fikriyah namun juga pencerahan ruhiyah bagi para pembacanya, maka disinilah peran sastra yang sebenarnya diinginkan oleh Islam yaitu turut ambil bagian dalam mengatasi kerusakan akidah dan akhlak

³Majalah paras, no. 123/tahun XI/ Januari 2014, hal. 44.

masyarakat.⁴

Senada dengan hal tersebut Said Hawwa juga mengungkapkan bahwa kesusastraan dengan berbagai macam bentuknya, baik itu cerita (novel, cerpen,), sejarah, lirik lagu, artikel atau presentasi, dalam masyarakat Islam mempunyai tujuan untuk memperbaiki jiwa manusia, bukan untuk mengekspresikan hawa nafsu dan kemudian mendorongnya untuk melanggar batas-batas yang telah digariskan.⁵ Karya sastra tidak sekedar diniatkan sebagai seni berbahasa, namun lebih dari itu sastra juga bisa berperan sebagai media pencerahan, penyadaran, serta kesaksian bagi pembaca.

Dalam rangka perbaikan dan pencerahan jiwa inilah Kuntowijoyo menawarkan konsep sastra yang transendental guna menanggapi isu yang ada dalam perkembangan sastra pada saat itu. Di mana ada karya-karya sastra yang lahir yang lebih mengedepankan syahwat dan vulgar, sehingga Kuntowijoyo menganggap perlu kehadiran sastra transendental dalam hal ini dikenal dengan sastra profetik.⁶

Sastra profetik merupakan pengembangan dari sastra yang bercorak religius dimana dalam sastra profetik ada unsur yang harus terpenuhi bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan sebaliknya hubungan manusia dengan yang lainnya.

⁴Helvy Tiana Rossa, *Segenggam Guman Esai-Esai tentang Sastra dan Kepenulisan*, Bandung, Syamil, 2003, hal. 7.

⁵Said Hawwa, *Al-Islam*, Jakarta, Gema Insani Press, tahun 2004, hal. 370.

⁶Profetik di sini menjelaskan tentang hal yang berkenaan dengan kenabian atau ramalan-semangat- sastra sufi di dunia modern dipandang masih relevan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 2002. Hal.897

Sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan, tetapi yang setelah itu juga memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan yang karena itu memiliki semangat kenabian. Sebagai aliran di dalam tradisi intelektual Islam, sastra sufistik dapat disebut juga sebagai sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis. Sastra transendental memang telah memiliki perjalanannya sendiri yang panjang. Dua contoh sastrawan Islam yang menulis secara sufistik dan transendental adalah Jalaluddin Rumi dan Muhammad Iqbal.⁷

Dalam sastra Indonesia modern, warna transendental juga banyak ditemukan. Karya-karya Amir Hamzah merupakan contoh sastra transendental yang berbobot dari tradisi sastra Angkatan Pujangga Baru. Dalam tradisi yang lebih baru, sastrawan-sastrawan yang menulis tema transendental banyak bermunculan. Di antara mereka itu adalah Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzoum Bachri, Kuntowijoyo, K.H. Mustofa Bisri, dan kemudian diikuti pula oleh yang lebih muda dari mereka, seperti Mustofa W. Hasyim, Mathori A. Elwa, Amien Wangsitalaja, Acep Zamzam Noor, Abidah el Khalieqy.

Sastra profetik Kuntowijoyo lebih menekankan pada tugas-tugas kemanusiaan kita yang tidak dibatasi oleh dimensi ruang

⁷<https://www.goodreads.com/book/show/4388459-maklumat-sastra-profetik>

dan waktu, melainkan menyambung kepada kehidupan ruhani, kehidupan akhirat, hal tersebut penting selaku insan yang memiliki keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dapat dilihat dalam etika profetik yang bersumberkan dalam surat al Imran ayat 110, yang menjiwai dari sastra-sastranya. Unsur dalam surat al Imran 110 yakni; *amar ma'ruf* (menyuruh kebaikan), *nahyi munkar* (mencegah kejelekan), dan *iman (tu'minuna)* bi Allah (beriman kepada Allah).

Sekilas tentang Kuntowijoyo

Kuntowijoyo tidak hanya dikenal sebagai seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan tapi juga seorang cendekiawan muslim yang banyak memberikan sumbangsih bagi dunia pemikiran Islam di Indonesia. Ia banyak menulis tentang sejarah, sastra, budaya, maupun agama, juga cerpen, puisi dan novel, dan drama. Bahkan Ia masih produktif menulis buku ketika dalam keadaan sakit selama bertahun-tahun. Dalam keadaan sakitnya juga, yaitu ketidakmampuan bicara akibat penyakit yang menyerang otaknya, Ia masih diundang untuk mengisi seminar, dengan dibantu istrinya, Susilaningsih, yang membacakan makalah ketika presentasi.⁸

Kuntowijoyo yang merupakan putra pasangan Martoyo sebagai Pedalang dan Warastri, yang eyang buyutnya adalah seorang penulis mushaf Al-Qur'an dengan tangan. Kuntowijoyo lahir di Desa Ngawonggo, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten pada

⁸<http://www.jendelasastra.com/bookmark/wawasan/pokok-dan-tokoh/biografi-kuntowijoyo>

tanggal 18 September 1943. Ia merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Kuntowijoyo menempuh dunia pendidikan Sekolah Dasarnya di Sekolah Rakyat Negeri Klaten, lulus pada tahun 1956. Setelah tamat dari SD Klaten, ia melanjutkan ke SMP Negeri Klaten, lulus pada tahun 1959. Lalu melanjutkan studi ke SMA Negeri Solo, lulus pada tahun 1962. Kemudian ia melanjutkan studinya di Fakultas Sastra UGM Yogyakarta, lulus pada tahun 1969.⁹

Setelah lulus dari UGM, Kuntowijoyo melanjutkan kuliah di University of Connecticut dan meraih master (M.A., American Studies, 1974) dan gelar doktor (Ph.D., Ilmu Sejarah, 1990) di Universitas Columbia, dengan disertasi yang berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Madura 1850-1940*.¹⁰ Kuntowijoyo merupakan sosok yang dikenal sebagai seorang intelektual yang rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja. Ia juga seorang intelektual muslim yang jujur dan berintegritas tinggi, meskipun dalam kondisi sakit, Kuntowijoyo masih dengan sabar melayani bimbingan mahasiswa.

Kiprah Kuntowijoyo yang selain sebagai sejarawan, Kuntowijoyo juga sebagai seorang kiai. Julukan kiai bagi Kuntowijoyo bukanlah hal yang mengada-ada. Selain ia piawai dalam menjelaskan problem-problem keislaman, dan tulisan-tulisannya pun bernuansa Islami. Kuntowijoyo juga ikut dalam pembangunan dan pembinaan Pondok Pesantren Budi Mulia pada tahun 1980 dan mendirikan Pusat

Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) di Yogyakarta pada tahun 1980.¹¹

Kuntowijoyo menyatu dengan pondok pesantren yang menempatkan dirinya sebagai seorang kiai. Ketua PP Muhammadiyah Prof. Dr. Syafi'i Maarif menyebut Kuntowijoyo sebagai sosok pemikir Islam dan sangat berjasa bagi perkembangan Muhammadiyah. Menurutnya kritik Kuntowijoyo sangat pedas tetapi merupakan pemikiran yang sangat mendasar. Kuntowijoyo sebagai seorang pemikir Islam ini, semasa kuliah, ia sudah akrab dengan dunia seni dan teater karena semenjak kecil hidup di lingkungan dunia seni dari ayahnya. Kuntowijoyo bahkan pernah menjabat sekretaris Lembaga Kebudayaan Islam (Leksi) dan ketua Studi Grup Mantika, hingga tahun 1971. Di organisasi ini, ia berkesempatan bergaul dengan beberapa seniman dan kebudayaan muda, seperti Arifin C. Noer, Syu'ban Asa, Ikranegara, Chaerul Umam, dan Salim Said.

Masa kecil Kuntowijoyo adalah masa ketika bergolaknya agresi Belanda; 1947 dan 1948. Pada tahun 1950, Kuntowijoyo masuk Sekolah Rakyat Negeri Ngawonggo dan menamatkan Sekolah Dasar; pada tahun 1956. Sejak kecil, Kuntowijoyo aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Sepulang sekolah sehabis dzuhur sampai selepas ashar sebagaimana lazimnya anak-anak desa pada waktu itu, Kuntowijoyo pergi ke surau untuk belajar agama, yang oleh Kuntowijoyo dan teman-temannya disebut sekolah Arab.¹² Malamnya, sehabis maghrib hingga Isya', ia kembali ke surau untuk mengaji sastra.

⁹Badiatul Roziqin, Dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), hal. 180.

¹⁰Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) 177.

¹¹*Ibid.*

¹²Badiatul Roziqin, dkk., *101 Jejak Tokoh Islam ...*hal. 180.

Di Surau pula, Kuntowijoyo mulai belajar menulis puisi, berdeklamasi dan mendongeng pada Saribi Arifin (kemudian dikenal sebagai penanda tangan Manifes Kebudayaan) dan M. Yusmanam (pengarang) yang kemudian dikenal sebagai sastrawan nasional. Keterkaitan pada dunia seni yang dimulai sejak dini tersebut dikembangkan dengan bergabung dalam organisasi Pelajar Islam Indonesia, semasa di sekolah rakyat. Pada akhirnya, di sinilah ia belajar berdeklamasi, bermain drama, dan menulis puisi.

Sejak itu, Kuntowijoyo tertarik dengan sejarah, yang hingga kemudian ditekuni dan serius terjun mendalami ilmu sejarah. Di MI inilah bakat menulis Kuntowijoyo sudah mulai tumbuh. Kedua gurunya, Sariamsi Arifin (penyair) dan Yusmanam (pengarang) telah membangkitkan gairah Kuntowijoyo untuk menulis. Hingga akhirnya Kuntowijoyo kecil sangat gemar membaca dan menulis.¹³

Pada usia SMP, ia membaca karya-karya Nugroho Notosusasto, Sitor Situmorang, dan karya-karya yang dimuat dalam majalah Kisah. Demikian masa SR-SMP dijalani Kuntowijoyo dengan berbagai ketertarikan terhadap dunia bacaan dan sastra. Sewaktu duduk di bangku SMP 1 Klaten, Kuntowijoyo mulai belajar menulis. Ia mulai mengenal apa yang disebut dengan cerita pendek (cerpen). Kemudian setamat SMP (1959), ia mengikuti salah seorang mbah ciliknya, seorang pedagang batik yang hidup di Solo. Mbah cilik ini memiliki sebuah almari yang menyimpan banyak buku sastra ensiklopedi. Di masa SMA itulah Kuntowijoyo melahap karya-karya Charles Dickens dan Anton Chekov. Bermula dari usia SMP berlanjut ke SMA, ia menulis

cerita dan synopsis yang bertuliskan tangan.

Kegemaran Kuntowijoyo telah muncul sejak kecil. Waktu itu ia rajin membaca di perpustakaan Masyumi yang sering ia kunjungi, dan melahap hampir semua bacaan yang tersedia di sana. Setamat SMA pada tahun 1962, Kuntowijoyo diterima di Fakultas Sastra UGM dan S1 diselesaikan pada tahun 1969. Pada tahun yang sama, langsung diangkat menjadi staf pengajar pada almamater tersebut. Gelar MA diperoleh pada tahun 1974 dari *University of Connecticut* atas beasiswa dari Fulbright. Sedangkan Ph.D, diraih dari Columbia University pada tahun 1980 dengan disertasi berjudul *Social Change In an Agrarian Society; Madura 1850- 1940*. Pada tahun yang sama, Kuntowijoyo menikah dengan Susilaningih yang kini menjadi dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Berkat keuletannya, Susilaningih berhasil meraih gelar MA di bidang Psikologi ketika Kuntowijoyo studi Amerika. Gelar MA sang istri diperoleh dengan biaya hasil kerjanya sebagai penjaga toko.¹⁴

Semasa Kuntowijoyo menjadi mahasiswa, bersama teman-temannya mendirikan Leksi (Lembaga Kebudayaan dan Seni Islam) yang lazimnya organisasi kesenian pada masa itu bernaung dibawah Perti. Lembaga ini menurut Kuntowijoyo nantinya akan membawa manfaat bagi perkembangan pribadi, intelektualitas dan keseniannya. Sedangkan setelah melewati masa kuliah, aktivitas kesehariannya selain sebagai staf pengajar di Universitas Gajah Mada (UGM) dan aktif menulis, Kuntowijoyo juga aktif di sejumlah organisasi kemasyarakatan

¹⁴Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 135.

¹³*Ibid.*

maupun profesi.¹⁵

Latar belakang cetusan-cetusan pemikiran Kuntowijoyo salah satunya bersumber dari pengaruh para filosof baik Barat maupun Timur yang tidak bisa dipungkiri ikut mewarnai hampir semua ide-ide Kuntowijoyo. Hal ini bisa dilihat dalam buku Kuntowijoyo yang berjudul *Penjelasan Kuntowijoyo (Historical Explanation)*, dengan piawai Kuntowijoyo mengajak pembaca untuk melakukan “wisata akademik”, yakni dengan mengamati bagaimana sejarawan bekerja (*historians at work*) dan membekali para pembaca dengan “panduan wisata” yang berupa rangkaian “review” konkret atas berbagai karya sejarawan.

Tema-tema karya-karya Kuntowijoyo antara lain menyoroti fenomena sejarah kesadaran sosial umat Islam, tentang transformasi umat Islam dalam menyikapi perkembangan global dengan industrialisasinya, serta bagaimana agar umat Islam mampu dalam melakukan transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana yang terkandung dalam QS. Ali Imran (3), ayat 110. Gagasan pemikiran Kuntowijoyo ini diilhami oleh Muhammad Iqbal, khususnya ketika Iqbal berbicara tentang peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad SAW. Seandainya Nabi itu seorang mistikus atau sufi, kata Iqbal, tentu beliau tidak ingin kembali ke bumi, karena merasa tenteram bertemu dengan Tuhan dan berada di sisi-Nya. Nabi kembali ke bumi untuk menggerakkan perubahan sosial, untuk mengubah jalannya

sejarah. Beliau memulai suatu transformasi sosial budaya, berdasarkan cita-cita profetik.

Dalam buku yang berjudul *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* diterangkan bahwa Nabi telah memimpin umat secara berhasil, dan itulah tugas sejarahnya. Dia telah mengubah *superstruktur* (budaya musyrik, politeis diubah menjadi budaya-budaya tauhid, monoteis) dan mengatur kembali *struktur sosial* (mengangkat derajat wanita dan kaum budak pada kedudukan yang mulia). Di tengah-tengah umat Islam terdapat suatu golongan yang dipanggil Allah untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Yang mana setiap manusia adalah sebagai khalifah, maka umat Islam diperintahkan Allah sebagai pengendali sejarah, subyek sejarah di tengah-tengah manusia.¹⁶

Perwujudan sikap menurut Kuntowijoyo adalah obyektifikasi yang merupakan perbuatan rasional nilai (*wertrational*) yang diwujudkan ke dalam perbuatan rasional, sehingga orang luar pun dapat menikmati tanpa harus menyetujui nilai-nilai asal.¹⁷ Misalnya ancaman Allah terhadap orang Islam sebagai orang yang mendustakan agama bila tidak memperhatikan kehidupan ekonomi orang-orang miskin dapat diobyektifkan dengan IDT (Inpres Desa Tertinggal). Kesetiakawanan Nasional adalah obyektifikasi dari ajaran tentang ukhuwah.

Dengan tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an, Kuntowijoyo menawarkan bentuk penafsiran ajaran Islam yang lebih fungsional yang mampu menjadi titik pijak penerapan

¹⁶Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994) 113-114.

¹⁷Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997) 68-69.

¹⁵Ibid.

ajaran Islam itu sendiri. Mampu diterapkan dalam realitas masa kini dan di sini, pada periode ilmu, ditengah transformasi sosial umat Islam yang sedang berjalan dalam era globalisasi. Metode ini ia namakan *strukturalisme transendental*.¹⁸

Melalui metode ini, Kuntowijoyo mencoba mengangkat teks (*nash*) Al-Qur'an dari konteksnya, yaitu dengan mentransendensikan makna tekstual dari penafsiran kontekstual berikut bias-bias historisnya. Kuntowijoyo mencoba mengembalikan makna teks yang sering merupakan respon terhadap realitas historis kepada pesan Universal dan makna transendentalnya.¹⁹

Melalui kemampuan menulisnya Kuntowijoyo mampu menghasilkan banyak karya, diantara karya-karya Kuntowijoyo berikut adalah karya-karya Kuntowijoyo dalam bidang sastra:

- I. Karya Kuntowijoyo yang berupa Puisi, antara lain:
 - 1) Suluk Awang-Awung (1975)
 - 2) Isyarat (1976)
 - 3) Makrifat Daun, Daun Makrifat (1995)
- II. Karya-karya Kuntowijoyo yang berupa fiksi, antara lain:
 - 1) Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari, novel (1966)
 - 2) Dilarang Mencintai Bunga-Bunga, kumpulan cerpen (1992)
 - 3) Khotbah Di Atas Bukit, novel (1976, terbit ulang 1993)
 - 4) Pasar, novel (1972, terbit ulang 1994)
 - 5) Mengusir Matahari, kumpulan fabel

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 27.

¹⁹Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 331-332.

(1999)

- 6) Hampir Sebuah Subversi, kumpulan cerpen (1999)
- 7) Impian Amerika, novel (1998)
- 8) Mantra Penjinak Ular, novel (2000)
- 9) Topeng Kayu, drama (2001)²⁰

Tentunya masih banyak lagi karya Kuntowijoyo dalam bidang keislaman yang memiliki pengaruh yang besar dalam memahami persoalan umat Islam di Indonesia.

Kaidah Sastra Profetik

Sastra profetik mempunyai kaidah-kaidah yang memberi dasar kegiatan, sebab ia tidak saja menyerap, mengekspresikan, tapi juga memberi arah realitas. Menurut Kuntowijoyo bahwa sastra profetik juga sastra dialektik, ini berarti bahwa sastra profetik berhadapan dengan realitas, melakukan penilaian dan kritik social budaya secara beradab. Oleh karena itu Sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan, sastra ini tidak mungkin menjadi sastra yang terpencil dari realitas.

Sastra hanya akan berfungsi sepenuhnya bila ia sanggup memandang realitas dari suatu jarak, karena itulah Kuntowijoyo menjelaskan bahwa "sastra lebih luas dari realitas". Sastra membawa manusia keluar dari belenggu realitas atau sastra membangun realitasnya sendiri.

Menurutnya lagi bahwa sastra adalah renungan tentang realitas, namun realitas sastra adalah realitas simbolis bukan realitas

²⁰Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 135.

aktual dan realitas historis. Melalui simbol itulah sastra memberi arah dan melakukan kritik atas realitas.²¹

Kaidah pertama: epistemologi strukturalisme transendental

Menurut Kuntowijoyo sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Untuk itu sastra profetik harus merujuk kepada pemahaman dan pemikiran kitab-kitab suci dan memilih epistemologi strukturalisme transendental.

Epistemologi itu disebut sebagai strukturalisme transendental dikarenakan, *pertama*, kitab-kitab suci itu transendental karena wahyu dari yang Maha Transendental, Yang Abadi, *Al Baqi*. kitab-kitab suci itu transendental melampaui zamannya. Sebab meskipun sudah tua umurnya tapi masih dipergunakan sebagai pedoman dan petunjuk bagi orang-orang beriman.²²

Kedua, kitab-kitab suci itu masing-masing adalah struktur dan agama-agama yang diajarkan juga merupakan struktur, struktur kitab-kitab suci dan agama selalu koheren (utuh) ke dalam dan konsisten ke luar. Utuh ke dalam itu artinya struktur itu merupakan sebuah kesatuan. Konsisten ke luar artinya struktur yang satu tidak bertentangan dengan yang lain. Selanjutnya kitab suci yang satu juga tidak boleh lebih tinggi daripada kitab suci lainnya, mereka sejajar. Islam mengajarkan

tentang adanya *kalimat sawa`* (titik temu, konsensus). Tidak ada pertentangan tentang hal-hal yang fundamental, meskipun ada perbedaan dalam detailnya.

Sebagai sastra yang berdasarkan kitab-kitab suci, sastra Profetik dimaksudkan sebagai sastra bagi orang yang beriman.

Kaidah kedua: sastra sebagai ibadah

Al-Quran adalah struktur. Islam adalah struktur. Struktur adalah keutuhan (*wholeness*). Dalam Islam utuh adalah *Kaffah* (Al-Quran 2: 208). Keutuhan Islam itu tak dapat disusutkan ke dalam unsur-unsurnya yang disebut rukun (Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat dan Haji). Islam yang utuh itu harus juga meliputi seluruh muamalahnya.

Konsep *Kaffah* Al-Quran yang demikian menyeluruh itu bisa mengundang kritik dari kaum sekuler. Mereka berpikir bahwa dalam Islam tidak ada ruang bagi kemerdekaan manusia. Tuhan itu totalitarian, karena semua harus berupa ibadah, termasuk kegiatan sastra. Mereka beranggapan bahwa totalitarianisme darimanapun datangnya adalah musuh kemanusiaan.

Memang Tuhan dalam konsep *Kaffah* itu maha kuasa yang dalam bahasa negatif kaum sekuler disebut totalitarian, tapi kemahakuasaan Tuhan itu adalah hakNya sebagai al Khaliq (pencipta), dan perlu diingat bahwa kekuasaan Tuhan itu tidak seperti kekuasaan manusia. Kekuasaan Tuhan membebaskan, kekuasaan manusia mengikat.²³

²¹Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, dalam Majalah Horizon Jakarta, Yayasan Indonesia thn xxxIx no.5 2005, hal. 8.

²²*Ibid.*

Kaidah ketiga: keterkaitan antar-Kesadaran

Dalam kaidah ini Kuntowijoyo menjelaskan bahwa keterkaitan manusia dengan Tuhan dijelaskan dalam Al-Quran sebagaimana diungkap oleh Kuntowijoyo sendiri (*Hablum minallah wa hablum minannas*) hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, lagi pula keterkaitan (*Inter-connectedness*) adalah salah satu ciri dari *strukturalisme*. Maka kesadaran ketuhanan harus mempunyai *cintinum* kesadaran kemanusiaan dan sebaliknya.²⁴

Selanjutnya Kuntowijoyo menjelaskan bahwa kesadaran ketuhanan dan kesadaran kemanusiaan adalah dua tema besar dalam kesusastraan. Kedua kesadaran itu harus berimbang tidak boleh salah satu dimenangkan. Dan inilah tugas dari sastra profetik memperluas ruang batin, serta menggugah kesadaran ketuhanan dan kemanusiaan.

Etika Profetik

Sastra profetik adalah sastra demokratis, ia tidak otoriter dengan memilih salah satu premis, tema, teknik, dan gaya, baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Keinginan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, itupun dengan suka rela, tidak memaksa.

Etika itu disebut profetik karena ingin meniru perbuatan Nabi Sang *Prophet*, dimana pikiran ini berangkat dari Muhammad Iqbal yang dalam bukunya *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, disinya ia

²⁴*Ibid.* hal. 10.

mengutip seorang sufi yang mengagumi Nabi dalam peristiwa Isra` Mi`raj, meskipun Nabi telah mencapai tempat paling tinggi yang menjadi dambaan ahli mistik, tapi kembali ke bumi untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya.²⁵

Menurut Kuntowijoyo sendiri etika profetik itu ditemukan dalam al-Quran 3: 110 “*Kamu adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah*”. Dalam ayat ini Kuntowijoyo melihat ada tiga hal yang terkandung didalamnya, yaitu *amar ma`ruf* (menyuruh kebaikan, *humanisasi*), *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran, *liberasi*), dan *tu`minuna billah* (beriman kepada Allah, *transendensi*). Etika profetik berisi tiga hal, yaitu humanisasi, liberasi, transendental, menjadi pelayan bagi seluruh ummat manusia.²⁶

a. Humanisasi

Disini kuntowijoyo melihat bahwa humanisasi sangat dibutuhkan, melihat adanya tanda-tanda bahwa masyarakat kita saat ini sedang menuju kearah dehumanisasi. Humanisasi manusia bermakna menjadikan manusia atau upaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya (memanusiakan manusia), menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Dengan humanisasi manusia akan mampu menjadi manusia sejati, menyeru kepada kebaikan, menjalankan tugas serta bertanggung jawab sebagai individu, masyarakat dan juga sebagai

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*, hal. 11.

hamba Tuhan.

Sejalan dengan pemikiran diatas Ali Syari'ati sebagai ahli sosiologi Islam mengungkap bahwa manusia itu tidak lain adalah wakil Tuhan sebagai pengemban amanat misi suci di bumi, dan merupakan makhluk yang istimewa di mata Tuhan. Keistimewaan manusia dapat terlihat dari sejak manusia pertama kali diciptakan, bahwa manusia adalah wakil Tuhan dan pemegang amanat Tuhan di muka bumi ini. Disinilah letak keistimewaan manusia, setelah proses penciptaan itu sendiri Tuhan meniupkan ruhNya kepada manusia. Islam telah mengangkat derajat manusia dan Islam telah menempatkan manusia di atas para malaikat, walaupun secara inheren para malaikat lebih unggul dibanding manusia, karena mereka diciptakan dari cahaya, sementara manusia diciptakan dari debu dan tanah liat.

Selanjutnya manusia itu telah terlahir dari dua hakikat yang berbeda, tanah bumi dan roh suci, di sini Ali syari'ati mengatakan bahwa hal tersebut adalah simbol kerendahan, kenistaan, namun di sisi yang lain di dalam diri manusia juga mengalir spirit Maha Suci yaitu roh Allah SWT yang turun langsung dari roh Yang Maha Sempurna. Gabungan dari kedua hal tersebut debu dan spirit suci itu telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional. Hal ini dimaksudkan oleh Ali Syari'ati adalah lempung busuk adalah simbol kerendahan dan stagnasi, sedangkan roh Allah SWT merupakan simbol dari gerakan tanpa henti kearah kesempurnaan dan kemuliaan yang tidak terbatas.²⁷ Dalam

²⁷Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan Muslim*, terj. Amien Rais, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 5.

hal demikian Allah SWT telah menunjukkan manusia sebagai khalifahNya dan pemegang amanatNya di muka bumi. Dengan tugas dan tanggung jawabnya inilah seorang manusia mampu memaknai dirinya, dalam artian menjadi manusia yang sesungguhnya.

b. Liberasi

Dalam hal ini kutowijoyo menjelaskan bahwa ada dua liberasi yang menjadi tema sastra, yaitu liberasi dari kekuatan internal dan liberasi eksternal. Liberasi di sini bertujuan memerdekakan manusia dari segala bentuk kemiskinan, kebodohan, dan ketidakadilan, penindasan, karena kesemua itu bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan akal sehat.

Tujuan liberasi adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Liberasi mengharuskan adanya penyatuan rasa dengan para kaum miskin, dan adanya keinginan untuk membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri. Jadi, inti dari liberasi adalah pembebasan.²⁸

Hal terpenting menyangkut liberasi ini Kuntowijoyo menjelaskan tentang konsep tauhid dimana manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan dengan kata lain adalah konsep tauhid, suatu konsep yang sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah Pusat dari segala sesuatu. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan manusia tak lain hanya menyembah Allah. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian

²⁸http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=38.

kepada Allah inilah yang merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Seluruh kehidupan berpusat kepada Tuhan, sistim nilai tauhid mendasarkan diri pada pandangan semacam ini. Humanisme-teosentris menjadi tema sentral dalam sastra profetik dan dari nilai inti humanism-teosentris ini menginspirasi lahirnya gerakan pembebasan atau liberasi dan emansipasi.²⁹

c. Transendental

Transendensi disini dimaksudkan adalah menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban. Transendensi menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam karya sastra profetik. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan. Transendensi juga memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi dilakukan.

Kesadaran ketuhanan sudah banyak dalam sastra Indonesia juga disebut dengan sastra transendental atau sastra sufi. Menurut kuntowijoyo transendensi sebenarnya tidak harus berarti kesadran ketuhanan secara agama saja, tapi bisa juga kesadaran terhadap makna apa saja yang melampaui batas kemanusiaan.

Dalam Islam transendensi itu berupa sufisme, kandungan sufisme seperti *Khauf* (penuh rasa takut), *Raja`* (sangat berharap), *tawakkal* (pasrah), *Qana`ah* (menerima

²⁹Kuntowijoyo, *Paradigm Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung, Mizan, 1991, hal. 229.

pemberian Tuhan), syukur, ikhlas, dan sebagainya, adalah tema-tema dalam sastra transendental.

Profetik dalam Karya Sastra

Salah satu dari konsep sufisme, ikhlas tercantum dalam karya sastra kuntowijoyo adalah "Sepotong Kayu Untuk Tuhan" dalam kumpulan cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-Bunga." Seorang laki-laki tua dengan susah payah telah menebang pohon dan mendorongnya ke seberang sungai untuk sumbangan pembangunan surau. Kayu itu diletakkannya di pinggir sungai, akan tetapi banjir membawa pergi kayunya dan ia gagal menyumbang.

" Demi Tuhan! Ia berseru."celakalah yang menyia-nyiakan waktu, ia ingat mesti berbuat sesuatu. Berbaring bermalasan bukan pekerjaan muslim yang baik. Ia sudah mendengar kabar, orang kampung sedang mendirikan surau baru. Banyak orang telah menyediakan bahan.. telah terkumpul kayu, genting, kapur. Anak-anak madrasah mencari batu dan pasir ke sungai. Pantaskah baginya, muslim seumur hidup bermalasan? Tidak . berbaktilah kamu di jalan Tuhan dengan harta dan jiwamu!³⁰

Dalam bait ini bagaimana penulis mengajarkan pengabdian kepada Tuhan dengan jalan apa saja, baik itu jiwa dan harta, pengabdian itu sendiri menuntut manusia untuk berusaha dan bekerja keras sebagai

³⁰Kuntowijoyo, *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999, hal. 111.

bagian ibadah. Sifat malas bukanlah karakter seorang muslim atau hamba Allah yang senantiasa menjaga hubungannya dengan Allah.

*Kayu itu akan membuat tersenyum pada hari kematiannya. Ketika itu boleh jadi tubuhnya telah hancur oleh tanah dikuburnya. Tetapi jelaslah, kayu itu tetap akan menjadi saksi, ia pernah hidup dan menyumbangkan sesuatu untuk surau. bukan orang yang akan membuatnya senang, tetapi karena Tuhan sendiri melihat itu. Kalau saja mungkin ia akan menghindari penglihatan orang. sebab, hanya Tuhan jualah yang diinginkannya.*³¹

Pengabdian seorang hamba kepada Allah dengan ikhlas akan terlihat dari sifat dermawannya, pengorbanan yang dilakukan oleh manusia untuk dapat berbakti kepada Allah akan menjadi bukti kecintaannya kepada Allah dan kelak dihari pembalasanlah manusia dapat melihat dan merasakan manfaat atas apa yang dilakukannya, pengorbanan ini adalah dipersembahkan hanya kepada Tuhan semata bukan meraih penghargaan dan penilaian dari manusia.

*Bagian ini adalah tempat yang paling sepi dari dusun. Tak kan ada seorangpun yang akan melihatnya. Jauh disana terdengar suara anak-anak. Tuhan, jangan biarkan anak-anak itu sampai sungai! Sepotong kayu ini semata-mata untuk-Mu.*³²

Pengabdian seorang hamba kepada Sang Khaliknya dengan penuh ketulusan dan tidak mengharapkan penilaian dan pujian dari manusia manapun. Karena semata-mata keikhlasan dan keridhaan yang diharapkan.

Kesimpulan

Sebuah karya sastra yang mengandung nilai-nilai agama yang merupakan pengungkapan jiwa dapat menjadi sarana untuk melakukan Ibadah pada Pencipta. Sebagaimana sastra Islam merupakan sastra yang bersifat multi fungsi dimana bukan pengungkapan jiwa semata tetapi mengajarkan nilai-nilai transenden.

Sastra profetik adalah sastra yang berangkat dari nilai-nilai ketauhidan yang memiliki semangat untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan karena memiliki semangat kenabian, disebut juga sebagai sastra transendental. Sastra transendental merupakan sastra yang menyangkut dengan masalah-masalah spiritual, dan ketuhanan.

Sastra profetik mengandung nilai-nilai yang mencerahkan, humanisasi, liberasi dan transendental. Humanisasi bermakna menjadikan manusia atau upaya mengembalikan manusia kepada fitrahnya (memanusiakan manusia), menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia. Dengan humanisasi manusia akan mampu menjadi manusia sejati, menyeru kepada kebaikan, menjalankan tugas serta bertanggung jawab sebagai individu, masyarakat dan juga sebagai hamba Tuhan.

³¹*Ibid.*, hal. 115.

³²*Ibid.*, hal. 121.

Sedangkan liberasi dalam karya sastra dimaksudkan adalah pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan manusia, pembebasan manusia dari segala penghambaan diri selain kepada Allah. Hal ini sejalan dengan konsep tauhid dimana manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya hanya kepada Tuhan. Nilai-nilai pembebasan yang seperti ini merupakan ide yang dituangkan Kuntowijoyo dalam sebagian karya sastranya.

Selanjutnya adalah transendensi yang menempatkan agama (nilai-nilai Islam) pada kedudukan yang sangat sentral dalam karya sastra profetik. Nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan. Transendensi juga memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi dilakukan.

Daftar Kepustakaan

- Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Badiatul Roziqin, Dkk., *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Helvy Tiana Rossa, *Segenggam Guman Esai-Esai tentang Sastra dan Kepenulisan*. Bandung: Syamil, 2003.
- Kuntowijoyo, *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press dan Pustaka Pelajar, 1994.
- Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik, dalam Majalah Horizon Jakarta*, Yayasan Indonesia thn xxxIx no.5 2005, hal. 8
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid*, Bandung: Mizan, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Majalah paras, no. 123/tahun XI/ Januari 2014, hal. 44
- Said Hawwa, *Al-Islam*. Jakarta; Gema Insani Press, 2004.
- <http://www.jendelasastra.com/bookmark/wawasan/pokok-dan-tokoh/biografi-kuntowijoyo>
- http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=38
- <http://www.suarapembaharuan.com/news/2002/05/10/editor/edi02.htm>
- <https://www.goodreads.com/book/show/4388459-maklumat-sastra-profetik>